

OPTIMALISASI POTENSI WISATA BERBASIS *HEALTH COMMUNITY TOURISM* MELALUI SISTEM BUDIDAYA *HONEYBEE-COFFEEPLANTATION* SEBAGAI *EXPERIENTIAL TOURISM* DI DUSUN GUNUNG TIGA PANGANDARAN

Setiawan

Universitas Padjadjaran

Email : korespondensi: setiawan17@unpad.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan potensi wisata berbasis Community Based Tourism (CBT) melalui pemanfaatan sistem budidaya honeybee-coffee plantation sebagai bentuk Experiential Tourism di Dusun Gunung Tiga, Pangandaran. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan metode pengumpulan data yang melibatkan wawancara, survei, observasi, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan honeybee-coffee plantation sebagai salah satu bentuk Experiential Tourism di Dusun Gunung Tiga memiliki potensi besar untuk meningkatkan partisipasi masyarakat setempat dalam sektor pariwisata, serta mendukung kesejahteraan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Dengan memanfaatkan potensi alam, tradisi lokal, dan kearifan lokal, program ini mampu memberikan pengalaman wisata yang berkesan bagi wisatawan sambil memberikan manfaat sosial dan ekonomi kepada komunitas setempat. Pemanfaatan honeybee-coffee plantation juga mendorong kesadaran lingkungan dan pelestarian alam di antara wisatawan dan komunitas setempat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dan inspirasi bagi pengembangan potensi wisata berbasis CBT di daerah lain dan berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal serta nasional.

Kata kunci: *Community Based Tourism (CBT), Experiential Tourism, Honeybee-Coffee Plantation, Potensi Wisata*

Abstract: *This research aims to optimize the potential of Community Based Tourism (CBT) through the utilization of a honeybee-coffee plantation system as a form of Experiential Tourism in Gunung Tiga Hamlet, Pangandaran. The study employs a mixed-method approach involving qualitative and quantitative methods, with data collection methods including interviews, surveys, observations, and data analysis. The findings of this research demonstrate that the utilization of honeybee-coffee plantation as a form of Experiential Tourism in Gunung Tiga Hamlet holds significant potential for enhancing local community participation in the tourism sector and supporting economic well-being and environmental preservation. By harnessing natural resources, local traditions, and indigenous knowledge, this program offers memorable tourism experiences to visitors while delivering social and economic benefits to the local community. The utilization of honeybee-coffee plantation also fosters environmental awareness and nature conservation among both tourists and the local community. The outcomes of this research are expected to provide guidance and inspiration for the development of CBT potential in other regions and contribute to sustainable development at both local and national levels.*

Keywords: *Community Based Tourism (CBT), Experiential Tourism, Honeybee-Coffee Plantation, Tourism Potential*

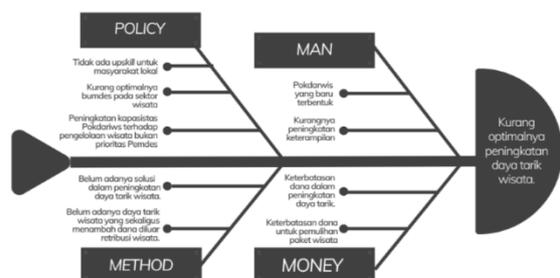
PENDAHULUAN

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dusun Gunung Tiga sebagai mitra dalam program ini merupakan kelompok swadaya yang berisikan para pemuda, dalam mengembangkan potensi wisata alam yang ada di Dusun Gunung Tiga. Dusun Gunung Tiga, Desa Cintaratu, Pangandaran memiliki potensi wisata alam yaitu Wonderhill Jojogan yang sangat populer pada tahun 2015 hingga 2019 karena menyuguhkan panorama alam seperti gua, air terjun, sungai yang jernih dan pemandangan alam yang indah karena wisata tersebut berada di ketinggian sekitar 1000 mdpl. Sayangnya, Wisata Jojogan redup dan tidak terkelola dengan baik yang

disebabkan oleh adanya pandemi Covid-19 dan sejumlah permasalahan lainnya (Ferdiansyah et al., 2022).

Tidak terkelolanya Wisata Jojogan menyebabkan penurunan sektor ekonomi masyarakat lokal khususnya bagi masyarakat dengan mata pencaharian yang bergantung kepada wisatawan. Pada awal tahun 2023 kami melakukan pengabdian masyarakat lewat program Kuliah Kerja Nyata dalam upaya peningkatan peran masyarakat lokal khususnya pemuda pada sektor pariwisata berbasis *community based tourism* melalui pendekatan *behavioral science*. Salah satu hasilnya adalah tumbuhnya antusias yang tinggi dari para pemuda dan terbentuknya Kelompok Sadar Wisata

(Pokdarwis). Sayangnya, potensi daya tarik Wisata Jojogan belum dikembangkan secara optimal, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, kami menggunakan analisis *fishbone* untuk menganalisis akar permasalahan yang menyebabkan kurang optimalnya peningkatan daya tarik wisata sebagai berikut:



Gambar 1. Analisis Akar Masalah dengan Metode *Fishbone*

Kawasan Wisata Jojogan dikelilingi oleh hutan, tanaman kopi dan memiliki potensi untuk dijadikan lokasi Budidaya Lebah Madu *Apis Cerana*. Terdapat 51 tanaman berbunga yang menjadi sumber pakan bagi lebah madu *Apis Cerana* di kawasan tersebut, selain itu juga banyaknya ditumbuhi tanaman kopi di area Dusun Gunung Tiga yang memiliki potensi dalam hubungan simbiosis mutualisme dengan lebah madu (Setiawan, 2022). Budidaya Lebah Madu *Apis Cerana* memiliki prospek pasar yang tinggi. Terlebih lagi, budidaya lebah madu memiliki potensi yang tinggi untuk dapat dijadikan salah satu atraksi wisata yang ditawarkan kepada calon wisatawan (Farista et al., 2021).

Oleh karena itu diperlukan adanya intervensi yang dapat memfasilitasi Pokdarwis dalam melakukan Budidaya Lebah Madu *Apis Cerana* dengan sistem *honeybee-coffee plantation* melalui peningkatan keterampilan, penguatan modal, serta praktik pemasaran hasil produksi yang kemudian budidaya tersebut dapat menjadi objek daya tarik wisata, sekaligus meningkatkan dana tambahan untuk pengelolaan Wisata Jojogan agar semakin berkembang. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan Pokdarwis terkait budidaya lebah dan kesejahteraan ekonomi yang pada umumnya akan berdampak pada masyarakat lokal Dusun Gunung Tiga.

METODE

Dalam tahap perancangan program metode yang digunakan adalah *design thinking*. Tahapan *design thinking* meliputi beberapa tahapan yakni *empathy*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test* (Swarnadwitya, 2020). Pada tahap *empathise* kami melakukan pemahaman dengan prinsip empati guna menganalisis gejala yang terlihat melalui diskusi dengan mitra dan memposisikan diri kami sebagai mitra. Pada proses *define* kami mendefinisikan permasalahan untuk menjadi dasar dalam penentuan solusi, pada tahap *ideate* kami memikirkan solusi dari potensi yang ada, dilanjutkan dengan penyusunan *prototype* dan *testing* dengan membicarakan kepada Pokdarwis. Tahapan pelaksanaan program dibagi menjadi 3 rangkaian antara lain pembinaan Pokdarwis

Dusun Gunung Tiga dalam praktik budidaya lebah madu berbasis *honeybee-coffee plantation*, Peningkatan Daya Tarik Wisata berbasis Eduwisata Budidaya Lebah, dan Peningkatan Strategi Pemasaran Produk. Dalam pelaksanaan kegiatan pada agenda pembinaan dan penyuluhan akan dilakukan *pre test* yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan awal terkait budidaya lebah. Selain itu juga dilakukan *post test* untuk mengevaluasi pengetahuan anggota Pokdarwis setelah mendapatkan materi/ keterampilan secara langsung. Kedua tes tersebut dapat menjadi daya ukur keberhasilan penyampaian materi kepada anggota Pokdarwis.

HASIL

Pada tahap pelaksanaan program, telah dilakukan penyuluhan budidaya lebah madu kepada Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) di Dusun Gunung Tiga. Peserta penyuluhan sebanyak 9 orang anggota Pokdarwis. Dalam penyuluhan budidaya lebah madu, tim program telah memberikan pengetahuan dasar tentang budidaya lebah madu, mulai dari aspek penyuluhan hingga perawatan rumah lebah madu. Prinsip behavioral science telah diterapkan dalam penyuluhan ini, dengan menggunakan framework EAST (*Easy, Attractive, Social & Timely*) untuk memastikan pesan dan instruksi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, menarik, sosial, dan tepat waktu. Hasil yang didapatkan dari tahapan ini sebanyak 9 orang Pokdarwis

mengetahui dan memahami bagaimana gambaran tentang budidaya

Honeybee-coffee Plantation, dengan rata rata nilai pre test adalah 67,77, dan rata rata nilai post test adalah 88,89, dengan persentase kenaikan pre test ke post test sebesar 31 %.

Kami bersama mitra merancang kerangka rumah lebah madu agar siap digunakan oleh koloni lebah. Tahap ini melibatkan pemilihan bahan rumah yang sesuai dan aman untuk lebah serta desain yang memungkinkan koloni lebah untuk berkembang dengan optimal. Pada tahap ini, tim program memberikan panduan teknis dan pemahaman tentang bagaimana rumah lebah yang ideal seharusnya dibangun. Selanjutnya, rumah lebah madu ditempatkan di wilayah yang ditumbuhi tanaman kopi, memanfaatkan sinergi antara budidaya lebah madu dan pertanian kopi. Input pakan lebah dari tanaman kopi merupakan strategi penting untuk meningkatkan produktivitas lebah madu dan kualitas madu yang dihasilkan. Selama tahap ini, mitra berperan aktif dalam menentukan lokasi-lokasi yang optimal dan strategis untuk penempatan rumah lebah madu. Dengan sinergi ini, diharapkan intensitas tanaman kopi meningkat, dan nektar kopi yang dihasilkan akan memberikan kontribusi positif dalam produksi madu. Kolaborasi erat dengan mitra di tahap persiapan rumah lebah menjadi pondasi penting dalam mencapai tujuan program kami untuk meningkatkan daya tarik wisata dan ekonomi lokal.

Setelah berhasil merancang rumah lebah madu bersama mitra, langkah berikutnya dalam implementasi program adalah penempatan rumah lebah di area yang ditumbuhi tanaman kopi. Mitra dan tim program bekerja sama untuk menentukan lokasi-lokasi yang optimal dan strategis untuk penempatan rumah lebah madu. Penempatan rumah lebah madu di area tanaman kopi memiliki signifikansi penting dalam menjalankan sistem budidaya lebah madu berbasis *honeybee-coffee plantation*. Lokasi yang dipilih harus memastikan bahwa koloni lebah memiliki akses yang baik ke tanaman kopi yang merupakan sumber pakan utama mereka. Dengan demikian, nektar dan polen dari tanaman kopi akan menjadi kontributor utama dalam produksi madu berkualitas tinggi. Selain itu, penempatan di area tanaman kopi juga memanfaatkan hubungan simbiosis mutualisme antara lebah Apis cerana dan tanaman kopi. Lebah membantu dalam

penyerbukan tanaman kopi, yang pada gilirannya meningkatkan produksi tanaman kopi itu sendiri. Dengan cara ini, penempatan rumah lebah di area tanaman kopi menciptakan hubungan yang saling menguntungkan antara budidaya lebah madu dan pertanian kopi. Melalui sinergi ini, diharapkan intensitas tanaman kopi akan meningkat, yang pada gilirannya akan meningkatkan fruktosa yang dihasilkan dari nektar kopi. Dalam hal ini, referensi dari Department of Agriculture and Food Western Australia (2009) menunjukkan bahwa madu yang dihasilkan dari lebah yang diberi pakan nektar kopi memiliki kualitas tinggi, dengan fruktosa yang tinggi (38%), berwarna amber, dan aroma yang khas. Dengan penempatan yang strategis di area tanaman kopi, harapannya adalah bahwa produksi madu akan menjadi lebih bermutu dan menjadi daya tarik utama dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata Jojogan.

Sebelum langkah penempatan bibit lebah madu, kami telah melaksanakan tahap persiapan sarang bersama mitra yang sangat penting dalam memastikan kesuksesan program. Fokus utama tahap ini adalah untuk memastikan bahwa sarang-sarang yang akan digunakan oleh koloni lebah madu telah disiapkan dengan baik. Mitra dan tim program bekerja sama dalam proses pemasangan dan penyusunan sarang lebah madu dengan hati-hati, memastikan kondisi sarang yang optimal bagi koloni lebah. Selanjutnya, penempatan bibit lebah madu akan lebih lancar karena persiapan sarang telah diselesaikan. Dengan sarang yang tersedia dan terorganisir dengan baik, koloni lebah madu akan memiliki tempat yang nyaman dan aman untuk berkembang. Hal ini adalah langkah kunci dalam menjalankan budidaya lebah madu berbasis *honeybee-coffee plantation*, dan diharapkan akan mendukung produksi madu berkualitas tinggi untuk kesehatan yang akan menjadi daya tarik utama dalam upaya peningkatan daya tarik wisata Jojogan.

Pada tahap ini, tim program bekerja sama dengan mitra untuk memastikan bahwa bibit lebah madu ditempatkan dengan hati-hati dan sesuai prosedur. Bibit lebah madu dipasang di dalam rumah lebah yang telah dirancang sebelumnya. Pengaturan ini mencakup penempatan sarang untuk lebah dan penyediaan kondisi yang optimal untuk memulai koloni. Selain itu, dalam tahap ini, tim program juga memberikan bimbingan dan pelatihan

kepada mitra tentang bagaimana merawat dan mengelola bibit lebah madu dengan baik. Ini melibatkan pemahaman tentang perawatan koloni, tindakan pencegahan, dan pemantauan yang diperlukan untuk memastikan kesehatan dan produktivitas koloni lebah. Penempatan bibit lebah madu menjadi langkah kunci dalam menjalankan budidaya lebah madu berbasis *honeybee-coffee plantation*. Ini adalah awal dari proses yang panjang, di mana mitra dan tim program akan bekerja sama dalam merawat koloni lebah madu dan memastikan bahwa mereka mendapatkan nutrisi yang cukup dari tanaman kopi di sekitarnya. Dengan demikian, diharapkan bahwa produksi madu akan meningkat seiring dengan berkembangnya koloni lebah madu.

Tahap perawatan rumah lebah madu dan pengembalaan rumah lebah madu sedang dan terus dilaksanakan dengan kerjasama antara tim program dan mitra. Perawatan yang cermat dan pengembalaan yang terarah telah menjadi faktor kunci dalam menjaga kesehatan dan produktivitas koloni lebah madu, serta dalam memastikan produksi madu berkualitas tinggi.

Tahapan penempatan Media Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dalam bentuk kertas yang telah dilaminating telah berhasil dilaksanakan. Kertas-kertas KIE yang telah dilaminating dirancang untuk memberikan daya tahan yang baik terhadap faktor lingkungan, seperti cuaca dan kelembaban yang mungkin ditemui di lokasi penempatan. Media KIE berisi informasi terkait budidaya lebah madu dan manfaat integrasi lebah madu dengan tanaman kopi di area wisata Jojogan. Informasi tersebut mencakup panduan mengenai budidaya lebah madu, perawatan koloni, serta bagaimana interaksi antara lebah madu dan tanaman kopi berkontribusi pada peningkatan hasil dan kualitas kopi yang dihasilkan. KIE ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pengunjung tentang konsep Wisata Experiential dan manfaat budidaya lebah madu dalam konteks pertanian kopi.

Pembinaan kader dalam praktik pemandu eduwisata telah sukses dilaksanakan. Mereka telah dilatih dalam berbagai aspek, termasuk pengetahuan tentang budidaya lebah madu, manfaat integrasi kopi dan madu, praktik pemeriksaan koloni, dan keterampilan komunikasi wisata. Para kader ini akan berperan

sebagai pemandu yang mampu memberikan informasi yang informatif dan menarik kepada pengunjung, sehingga mendukung daya tarik wisata Jojogan sebagai destinasi Experiential Tourism yang edukatif.

PEMBAHASAN

Melalui pelaksanaan program budidaya lebah madu berbasis *honeybee-coffee plantation* di destinasi wisata Jojogan, terdapat sejumlah potensi hasil yang signifikan. Pertama, Pokdarwis Dusun

Gunung Tiga memiliki peluang peningkatan pendapatan yang substansial dalam perekonomian dan kesehatan masyarakatnya. Dengan penjualan produk-produk budidaya seperti madu, bee pollen, dan propolis, Pokdarwis dapat meningkatkan dana tambahan yang digunakan untuk mendukung operasional serta pengembangan wisata Jojogan dan selalu menjaga kesehatan dengan selalu mengkonsumsi madu murni untuk kebutuhan tubuh supaya bugar. Dalam konteks ini, program ini telah menciptakan sumber pendapatan yang berkelanjutan dan program kesehatan masyarakat.

Selain itu, program budidaya lebah madu telah membuka pintu bagi pengembangan wisata baru di Jojogan. Kawasan eduwisata budidaya lebah madu menjadi daya tarik yang menarik pengunjung yang ingin mendapatkan pengalaman belajar yang informatif. Hal ini telah meningkatkan daya tarik destinasi wisata Jojogan secara keseluruhan dan menghasilkan peningkatan jumlah kunjungan, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Selain aspek ekonomi, program ini juga memberikan pendidikan dan meningkatkan kesadaran lingkungan. Pengunjung memiliki kesempatan untuk memahami peran penting lebah madu dalam penyerbukan tanaman kopi serta manfaat dari pertanian berkelanjutan. Ini berdampak pada peningkatan kesadaran lingkungan dan pertanian yang berkelanjutan di kalangan pengunjung. Integrasi lebah madu dan tanaman kopi juga memberikan manfaat kepada para petani kopi di sekitar Jojogan. Dengan bantuan lebah madu dalam proses penyerbukan, hasil kopi menjadi lebih melimpah dan berkualitas. Ini meningkatkan produktivitas dan

potensi pendapatan para petani kopi di daerah tersebut.

Selanjutnya, program ini telah membuka peluang pekerjaan bagi komunitas setempat melalui pembinaan kader sebagai pemandu eduwisata budidaya lebah. Mereka berperan dalam memberikan informasi, panduan, dan pengalaman kepada pengunjung, yang pada akhirnya memberikan penghasilan tambahan bagi mereka.

Program ini juga berpotensi membangun kemitraan yang berkelanjutan dengan pihak terkait, seperti Mahasiswa Fakultas Peternakan PSDKU Pangandaran, pihak BUMDES, agen wisata lokal, dan petani kopi setempat. Kemitraan ini berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi dan pengembangan wisata di wilayah Jojogan. Dengan adanya program budidaya lebah madu ini telah menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembangunan ekonomi lokal, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat sambil juga menjaga keberlanjutan lingkungan alam di area wisata Jojogan.

KESIMPULAN

Dalam penyuluhan budidaya lebah madu, tim program telah memberikan pengetahuan dasar tentang budidaya lebah madu, mulai dari aspek penyuluhan hingga perawatan rumah lebah madu. Selanjutnya, rumah lebah madu ditempatkan di wilayah yang ditumbuhi tanaman kopi, memanfaatkan sinergi antara budidaya lebah madu dan pertanian kopi. Input pakan lebah dari tanaman kopi merupakan strategi penting untuk meningkatkan produktivitas lebah madu dan kualitas madu yang dihasilkan.

Mitra dan tim program bekerja sama dalam proses pemasangan dan penyusunan sarang lebah madu dengan hati-hati, memastikan kondisi sarang yang optimal bagi koloni lebah. Dengan sarang yang tersedia dan terorganisir dengan baik, koloni lebah madu akan memiliki tempat yang nyaman dan aman untuk berkembang. Hal ini adalah langkah kunci dalam menjalankan budidaya lebah madu berbasis honeybee-coffee plantation, dan diharapkan akan mendukung produksi madu berkualitas tinggi yang akan menjadi daya tarik utama dalam upaya peningkatan daya tarik wisata Jojogan. Pengaturan ini mencakup penempatan sarang untuk lebah dan penyediaan kondisi yang optimal

untuk memulai koloni. Selain itu, dalam tahap ini, tim program juga memberikan bimbingan dan pelatihan kepada mitra tentang bagaimana merawat dan mengelola bibit lebah madu dengan baik. Ini adalah awal dari proses yang panjang, di mana mitra dan tim program akan bekerja sama dalam merawat koloni lebah madu dan memastikan bahwa mereka mendapatkan nutrisi yang cukup dari tanaman kopi di sekitarnya.

Tahap perawatan rumah lebah madu dan penggembalaan rumah lebah madu sedang dan terus dilaksanakan dengan kerjasama antara tim program dan mitra. Perawatan yang cermat dan penggembalaan yang terarah telah menjadi faktor kunci dalam menjaga kesehatan dan produktivitas koloni lebah madu, serta dalam memastikan produksi madu berkualitas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Durohman. A., Soetoro, & Pardani, C. 2017. Analisis Saluran Pemasaran Biji Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) (Suatu Kasus di Desa Kersaratu Kecamatan Sidamulih Kabupaten Pangandaran). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*. 4(1):541-520.
- Farista, Baiq & Virgota, Arben & Suropto, Suropto & Jupri, A & Kurnianingsih, Rina & Julisaniah, Nur. 2021. Penataan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Budidaya Lebah Madu di Desa Gelangsar. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*. 4(4):275-278.
- Saepudin, R., Fuah, A. M., & Abdullah, L. 2011. Peningkatan produktivitas Lebah Madu Melalui Penerapan sistem integrasi Dengan Kebun Kopi. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*. 6(2),115–124.
- Setiawan. 2022. Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat Berbasis Eco Based Holistic Complementer Pada Pembudidayaan Lebah Apis Cerana Untuk Peningkatan Penambahan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cintaratu Destinasi Wisata Jojogan Pangandaran Kecamatan Parigi. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*. 4(3):344-349